

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. *Al-Qawiy Al-Amīn*

1. Terminologi Ayat

- a. QS. Al-Qas }as} [28] : 26



Artinya : Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

- b. Makna dan Mufradat *Al-Qawiy Al-Amīn*

Pertama makna *Al-Qawiy*, قَوِيٌّ dalam *Mu'jam Maqāyīs Fil Lughah* adalah lawan kata ضعف yaitu lemah dan sedikit kebaikannya.⁸⁶ *Al-Qawiy* dalam kamus Al-Munir berarti yang kuat yang keras, yang kuasa.⁸⁷ Makna *Al-Qawiy* dalam ensiklopedia Al-Qur'an yaitu keras, kuat atau antonim dari lemah dan sedikit kebaikan. Kekuatan yang dimaksud dapat wujud badan atau kalbu manusia, dapat juga wujud dari luar manusia, misalnya bantuan pihak lain yang melahirkan kekuatan atau bahkan bantuan Allah SWT sehingga makhluk yang dianugerahinya mendapat kekuatan. Dalam Al-Qur'an القوي / قوي ditemukan sebanyak sebelas kali, sembilan diantaranya menyifati Allah SWT sedang dua

⁸⁶Abi Husain Ahmad bin Fāris bin Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs Fil Lughah*, Bairut : Dār Al-Fikr, t.th, h. 866.

⁸⁷Tim Kashiko, *Kamus Al-Munir*, Surabaya : Kashiko, 2000, h. 452.

lainnya menyifati manusia dan jin Ifrit yang merupakan pengikut Nabi Sulaiman.⁸⁸ Menurut KBBI arti kuat adalah banyak tenaganya (gayanya, dayanya), tahan (tidak mudah patah, rusak, putus), tidak mudah goyah (terpengaruh), teguh (iman, pendirian, kemauan), tahan (tidak mudah sakit), mampu dan kuasa (berbuat sesuatu) dan mempunyai keunggulan (kecakapan).⁸⁹

Kedua makna *Al-Amīn* , امين berasal dari kata اَمْنًا / اَمَانًا / اَمْنًا / اَمَانًا dalam kamus Al-Kautsar berarti yang dipercaya.⁹⁰ اَمْنًا (amn) dalam *Lisānul Arab* yaitu aman dan amanah, aman lawan dari takut, amanah lawan dari khianat dan iman lawan dari kafir dengan makna membenarkan lawan dari mendustakan.⁹¹ Ar-Rahgib Al-Ashfahani mengartikan kata اَمْنًا (amn) dengan ketentraman jiwa, sedangkan kata *amān* kadang-kadang diartikan sebagai suatu keadaan tempat manusia berada dan kadang-kadang diartikan sebagai suatu kepercayaan yang diberikan kepada manusia. امين (*Amīn*) berarti orang yang setia, jujur atau orang yang aman, yang selamat dan yang dipercaya. Ibrahim Anis mengartikan امين (*Amīn*) secara istilah yaitu:

⁸⁸Dewan Redaksi Ensiklopedia Al-Qur'an, *Ensiklopedia Al-Qur'an :Kajian Kosa Kata*, Cet I, Jakarta : Lentera Hati, 2007, h.

⁸⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...h. 468.

⁹⁰Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar Arab-Indonesia*, Cet V, Bangil : Yayasan Pesantren Islam, h. 445.

⁹¹Abi Fadhil Jamāluddīn Muhammad bin Makram bin Manz}ur, *Lisānul Arab 13*, Beirut : Dars }ādir, tth, h. 21.

الْحَافِظُ الْحَارِسُ وَالْمَأْمُونُ وَمَنْ يَتَوَلَّى رِقَابَةَ شَيْءٍ أَوْ الْمُحَافِظَةَ عَلَيْهِ

Artinya : Orang yang menjaga, memelihara, dipercayai dan berwenang mengawasi sesuatu yang memeliharanya.⁹²

Kata *أمانة* bermakna pokok aman, tentram, tenang dan hilangnya rasa takut.⁹³ Amanah, iman dan aman berasal dari akar kata yang sama *hamzah*, *mīm*, dan *nun* yang memiliki pangkal makna aman, tentram, tidak merasa takut, percaya dan dipercaya. Iman tidak akan terwujud sempurna jika tidak ada amanah. Seorang muslim yang tidak amanah diragukan imannya. Kekuatan iman akan melahirkan sifat amanah, tidak sempurna iman seseorang jika ia tidak bisa memegang amanah.

Rasulullah bersabda :

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya : Tidak ada keimanan bagi seorang yang tidak amanah dan tidak ada manfaat beragama bagi orang yang tidak memegang janji (HR. Ahmad).

Seorang yang beriman akan selalu bersifat amanah. Seorang yang amanah akan selalu memberi rasa aman kepada orang lain dengan imannya. Seorang yang tidak amanah termasuk ciri orang munafik,

Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a, dari Rasulullah SAW bersabda “tanda-tanda munafik ada tiga, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji

⁹²Dewan Redaksi Ensiklopedia Al-Qur'an, *Ensiklopedia Al-Qur'an*h. 86.

⁹³*Ibid.*, h.83.

ia mengingkari dan jika dipercaya ia khianat. (Shahih Bukhari).⁹⁴

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ
خَصْلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَدَّرَ وَادًّا
خَاصِمَ فَجَرَ

Artinya : “ada empat perkara yang mana baringsiapa keempat perkara itu terdapat dalam dirinya, maka ia seorang munafik sejati. Baringsiapa dalam dirinya terdapat sebagian daripadanya, maka dalam dirinya terdapat sebagian sifat munafik sampai ia meninggalkannya. Yaitu, apabila dipercaya ia berkhianat, apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, apabila bersengketa ia bersikap licik. (Shahih Bukhari).⁹⁵

Hadis di atas menjelaskan tidak adanya sifat amanah mencirikan orang tersebut munafik. Kesempurnaan iman seseorang dilihat dari sifat amanahnya, apabila disertai amanah akan dilaksanakannya dengan penuh tanggung jawab dan dapat dipercaya. Seorang seperti ini akan diberi keamanan di dunia dan akhirat.

2. Munasabah Ayat

Ayat-ayat sebelumnya tentang pelarian Musa dari kaum Fir'aun. Ketika sampai di sumber air di negeri Madyan ia melihat ada sekumpulan orang yang sedang memberi minum ternaknya dan ada dua wanita yang sedang menghambat binatang ternaknya. Maka Musa bertanya tentang apa yang dilakukan wanita itu. Wanita itu menjawab ia tidak bisa memberi minum binatang ternaknya kecuali setelah pergi para pengembala tersebut. Ia juga mengatakan kalau ayahnya adalah seorang yang sudah tua.

⁹⁴Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary (alih bahasa Abu Muhammad Ismail Al-Hasany), *Shahih Al-Bukhari : Prilaku Kehidupan Rasulullah s.a.w.*, Surabaya: Pustaka Adil, 2010, h. 37.

⁹⁵*Ibid.*,

Mendengar itu Musa langsung menolong kedua wanita itu dengan menerobos sekumpulan para penggembala untuk mengambil air dan memberi minum binatang ternak tersebut. Setelah menolong kedua wanita itu Musa berdoa jika dia sangat memerlukan kebaikan. Setelah kedua wanita itu pulang. Maka ia datang mengundang Musa untuk bertemu ayahnya agar diberikan upah karena telah membantunya memberi minum ternaknya. Sesampainya ditempat ayah kedua wanita itu, ia menceritakan kisah hidupnya, maka ayah kedua itu berkata "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu"

Ayat sesudahnya tentang kehendak ayah kedua wanita itu (Syu'aib) yaitu ia bermaksud ingin menikahkan Musa dengan salah satu anaknya. Dengan syarat Musa harus bekerja padanya selama delapan tahun

Munasabah selanjutnya terkait kata *Al-Qawiy Al-Amīn* dalam QS. Al-Qas}as} [28] : 26 yaitu:

- a. *Al-Qawiy Al-Amīn* dalam QS An-Naml [27] : 39 mengenai perkataan Jin Ifrit yang mengaku dirinya kuat lagi dapat percaya.
- b. *Qawiy* dalam QS Al-Anfal [8] : 52, QS Hud [11] : 66, QS Al-Hajj [22] : 40, 47, QS Ghafir [40] : 22, QS Asy-Syura [42] : 19, QS An-Najm [53] : 5, QS Al-Hadid [57] : 25 tentang sifat Allah yang Maha Kuat.
- c. *Amīn* dalam QS Al-A'raf [7] : 68, QS Asy-Syura [26] : 107, 125, 143, 162, 178, QS Ad-Dukhan [44] : 51 tentang sifat Rasul yang terpercaya.
- d. *Amīn* dalam QS Asy-Syura [26] : 193, QS At-Takwir [81] : 21 tentang sifat malaikat yang dapat dipercaya.

- e. *Amīn* dalam QS Ad-Dukhan [44] : 51, QS At-Tin [95] : 3 tentang keadaan tempat yang aman.

3. Kandungan Ayat Menurut Mufasir

- a. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari

Kandungan dalam QS. Al-Qas}as} [28] : 26 tersebut adalah permintaan dari salah seorang dari kedua wanita kepada ayahnya karena telah menolongnya memberi minum, ia ingin mempekerjakan Musa sebagai pengembala⁹⁶.

Makna dari kata *Al-Qawiy* pada ayat ini yaitu orang yang paling baik dijadikan sebagai pengembala ternak adalah orang yang kuat menjaga hewan-hewan ternak dan melaksanakan tugasnya demi kebaikan ternak itu. Sedangkan makna kata *Al-Amīn* yaitu orang yang tidak dikhawatirkan akan berbuat khianat terhadap sesuatu yang engkau percayakan kepadanya.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna *Al-Qawiy* adalah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaannya, sedangkan *Al-Amīn* yaitu sifat amanah yang tidak diragukan olehnya sifat *khianat*.

⁹⁶Salah satu dari mereka bernama Shafurah, sedangkan yang satunya bernama Layya. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya Syarfa. Sedangkan nama ayah perempuan itu adalah Syu'aib. Ada juga yang mengatakan nama bapaknya adalah Yatsrun dan ada juga yang mengatakan Yatsra.

⁹⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009, h. 188.

b. Syaikh Imam Al-Qurthubi

Kandungan dalam QS. Al-Qas{as} [28] : 26 tersebut adalah Firman Allah yang berbunyi : *قالت احدهما يا ابي استئجره* "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata ‘ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja pada kita’” *استئجره* maksudnya ialah untuk mengembelakan hewan ternak. Ayat ini merupakan dalil bahwa akad menerima upah kerja telah dikenal pada zaman itu. Demikian pula halnya dalam setiap agama dijelaskan tentang akad menerima dan member upah kerja. *ان خير من استئجرت القوي الامين* “sesungguhnya orang yang paling baik kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dipercaya”.⁹⁸

Makna *Al-Qawiy* yaitu kuat, kekuatan Musa tersebut dilihat oleh wanita itu ketika Musa menerobos kerumunan dan berhasil sehingga bisa menimba air dan memberi minum hewan-hewan gembalaan kedua wanita tersebut⁹⁹. Karena kemampuan Musa menerobos kerumunan dan mengambil air, salah seorang dari keduanya menilai itu sebagai kekuatan.

Kata *Al-Amīn* yaitu dipercaya, ketika wanita itu datang dengan membawa pesan dari ayahnya yang mengundang Musa karena telah membantu anaknya memberi minum hewan ternak, Musa bangkit mengikutinya. Ketika angin berhembus kencang yang membuat kain baju

⁹⁸Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009, h. 680-704.

⁹⁹Kelompok ulama lain berkata “keduanya hanya bisa mencari sisa-sisa air yang terdapat di kolam. Jika air tersisa, maka dengan sisa air tersebut mereka memberi minum hewannya. Melihat itu, musa merasa kasihan dan pergi kesebuah sumur yang tertutup batu, sementara orang-orang mengambil air dari sumur lainnya. Batu yang tertutup sumur tersebut hanya bisa diangkat dengan tenaga 7 orang laki-laki, Ibnu Juraij mengatakan 10 orang, Ibnu Abbas mengatakan 30 orang dan az-Zujaj berkata 40 orang. Musa mampu mengangkat batu tersebut, lalu menimba airnya dan memberi hewan ternak kedua wanita tersebut. Kamampuan mengangkat batu tersebut, dinilai oleh salah seorang dari keduanya dengan kekuatan.

wanita tersebut melekat dengan tubuhnya dan menggambarkan bentuk bagian belakang tubuhnya. Musa berkata “sekarang kamu di belakang saya. Beritahukan saya dengan suara tentang arah jalan”.¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam Tafsirnya tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna *Al-Qawiy* adalah kuat yang mana kekuatan fisik yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sedangkan *Al-Amīn* adalah sifat amanah yang dimiliki seseorang ketika ia menjalankan tugas-tugasnya. Serta kita harus tetap mempercayai seseorang selama tidak secara nyata ia berkhianat atau berdusta.

c. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi

Kandungan dalam QS. Al-Qas}as} [28] : 26 tersebut adalah salah seorang di antara putri-putrinya berkata: upahilah Musa untuk mengembalakan kambingmu, karena sebaik-baik orang yang diupahi untuk menggembala ialah orang yang kuat dalam menjaga dan mengurus kambing, seorang yang dapat dipercaya yang tidak dikhawatirkan akan mengkhianati amanah.

Tidak diragukan, perkataan wanita itu termasuk perkataan yang padat dan mengandung hikmah yang sempurna. Sebab, jika kedua sifat

¹⁰⁰Berkaitan dengan hal tersebut, dikatakan dari Ibnu Abbas RA. Imam Al-Bukhari menyitir hadis riwayat Ka’ab bin Malik dari ayahnya mereka mempunyai domba yang digembalakan di Sala’. Seorang budak wanita, kami melihat seekor kambing kami yang hampir mati, maka budak wanita kami memecah batu dan menyembelih kambing itu dengan pecahan tersebut. Ayahnya berkata “jangan kalian makan sampai saya bertanya kepada Rasulullah. Setelah bertanya, Rasulullah membolehkan memakannya. Al-Muhallab berkata “pada nash hadis ini terdapat perintah untuk mempercayai pekerja penggembala dan wakil yang telah kita percayai, selama tidak dengan nyata berkhianat dan berdusta”. Ini adalah pendapat Imam Malik dan sejumlah ulama.

ini menyatu, yaitu keterpercayaan dan kemampuan terdapat pada orang yang mengerjakan suatu perkara, maka ia akan mendatangkan keuntungan dan keberhasilan.¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna *Al-Qawiy* adalah yang dimaksud adalah sifat kekuatan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjaga atau melaksanakan apa yang diserahkan kepadanya, sedangkan *Al-Amīn* yaitu orang yang dapat dipercaya ketika diberi amanat. Apabila kedua sifat ini dimiliki oleh seseorang, maka akan mendatangkan keuntungan dan keberhasilan dalam mengerjakan sesuatu.

d. Sayyid Quthb

Kandungan dalam QS. Al-Qas{as} [28] : 26 tersebut adalah seseorang yang ingin mempekerjakan seorang yang memiliki sifat kuat dan dipercaya. Arti dari ayat tersebut adalah Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Ketika kedua wanita yang datang dan harus berdesakan dengan para lelaki di tempat mengembala dan tempat mengambil air. Pada saat itu juga ada seorang pemuda asing (Musa) yang sedang dalam pelarian,

¹⁰¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 20*, Semarang : Karya Toha Putra Semarang, 1994, h. 84.

dia adalah seorang yang kuat dan terpercaya. Kekuatannya terlihat saat mengambil air yang membuat gentar para penggembala lain, sehingga mereka memberikan jalan baginya dan selanjutnya ia dapat memberikan minum kepada kedua wanita itu. Wanita itu juga melihat sifat amanah Musa, ketika wanita itu datang untuk mengundangnya. Maka wanita itu menyarankan kepada ayahnya untuk menyewa tenaganya. Sehingga ia dan saudaranya tidak harus bekerja dan berdesakan dengan para penggembala pria. Karena Musa seorang yang kuat bekerja dan terpercaya dalam memegang harta. Dan orang yang terpercaya dalam masalah kehormatan juga terpercaya dalam hal lainnya.

Tidak perlu mengambil pendapat para mufassir dalam menjelaskan bukti-bukti kekuatan Musa, seperti mengangkat batu yang menutup sumur, seperti yang mereka katakan biasanya tak dapat diangkat dua puluh orang atau empat puluh orang atau lebih. Karena sumur itu tak tertutup, yang terjadi adalah para penggembala sedang mengambil air dari sumur itu, kemudian Musa mendesak mereka sehingga Musa dapat memberi minum kepada kedua wanita itu atau memberi minum kepada keduanya bersama penggembala.

Tidak perlu juga menggunakan riwayat mereka yang mengatakan bahwa salah satu tanda sifat amanah Musa adalah perkataannya kepada wanita itu “berjalanlah di belakang saya, selanjutnya tunjukkan saya jalan”, yang ia lakukan agar tidak melihat wanita itu. Atau riwayat yang mengatakan kepadanya setelah ia berjalan di belakang wanita itu yang

kemudian angin meniup baju wanita itu sehingga menampakkan betisnya, karena semua ini adalah penafsiran yang dibuat-buat padahal tidak diperlukan. Musa adalah orang yang menjaga pandangannya dan bersih hatinya. Wanita itu juga demikian, menjaga martabatnya dan bersifat amanah. Sehingga tidak memerlukan semua alasan yang dibuat-buat ini ketika bertemu seorang laki-laki dan wanita. Karena sifat bersih diri itu akan mengalir dalam tindakan sehari-hari, tanpa dibuat-buat.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna *Al-Qawiy* adalah kekuatan seorang dalam bekerja. Sedangkan *Al-Amīn* yang dimaksud adalah terpercaya dalam memegang harta, terpercaya dalam masalah menjaga kehormatan juga terpercaya dalam hal lainnya.

e. M. Quraish Shihab

Kandungan dalam QS. Al-Qas}as} [28] : 26 tersebut adalah Firman Allah “salah seorang dari kedua wanita itu berkata” yaitu yang datang mengundangnya karena perintah ayahnya “berkata : wahai ayahku, pekerjakanlah dia” agar ia dapat menangani pekerjaan kita selama ini antara lain mengembala ternak “karena sesungguhnya” dia adalah orang yang kuat dan terpercaya dan sesungguhnya orang yang paling baik dipekerjakan untuk tugas apapun adalah orang yang kuat fisik dan mentalnya lagi percaya.

¹⁰²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawab naungan Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani, 2004, h. 40-41.

Kekuatan Musa tersebut dinilai bermula ketika dia melihat kekuatan fisik dan wibawanya saat mengambil air untuk ternak mereka di tengah kerumunan orang banyak. Amanahnya dilihat ketika ayah dari kedua wanita itu mengundang Musa dan ketika dalam perjalanan. Musa meminta berjalan di depannya dan minta diberitahu arah agar beliau tidak melihat gerak-gerik wanita tersebut.

Al-Qawiy yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu, terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya *Al-Amīn* yang dimaksud adalah integritas pribadi, yang menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggamannya merupakan milik pribadi, tetapi merupakan milik pemberi amanat, yang harus dipelihara dan bila diminta kembali, maka harus dengan rela mengembalikannya. Memang tidak mudah menemukan siapa yang menggabungkan secara sempurna kedua sifat tersebut. Jika kedua sifat tersebut tidak terpenuhi dalam saat yang sama.¹⁰³

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna

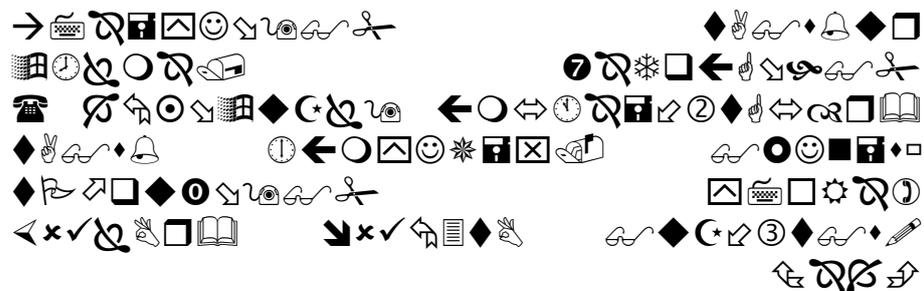
¹⁰³Menurut Ibnu Taimiyah dalam hal memilih panglima perang yang harus didahulukan adalah yang memiliki kekuatan, walau amanah dan keberagamannya kurang. Kekuatannya dapat dimanfaatkan untuk masyarakat dan kelemahan imannya tidak merugikan kecuali dirinya sendiri. Sebaliknya kelemahan seseorang dapat merugikan masyarakat, sedang keberagaman hanya menguntungkan dirinya sendiri. Rasulullah mengangkat Khalid bin Walid sebagai pemimpin pasukan, walaupun terkadang beliau tidak merestui beberapa sikap dan kelakuannya, di sisi lain beliau berpesan kepada Abu Dzar yang diakui sendiri oleh Nabi integritasnya agar tidak memimpin dua orang dan tidak pula mengurus harta anak yatim (HR Muslim melalui Abi Dzar). Nabi menasehati Abu Dzar ketika dia meminta jabatan “ini adalah amanah, dan ia adalah kehinaan dan penyesalan di hari kecuali bagi mereka yang menunaikan dengan sempurna” (HR. Muslim). M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta : Lentera hati, 2002, h. 333-335.

Al-Qawiy adalah kekuatan dalam berbagai bidang, baik itu kekuatan fisik atau kekuatan mental yang dimiliki seseorang. Sedangkan *Al-Amīn* yang dimaksud adalah merujuk integritas pribadi, yang menuntut adanya sifat amanah yang dimiliki oleh seseorang ketika melaksanakan tugas-tugasnya.

B. *Makīnun Amīnun*

1. Terminologi Ayat

a. QS. Yūsuf [12] : 54



Artinya : Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".

b. Makna dan Mufradat *Makīnun Amīnun*

Kata *مَكِين* merupakan kata yang berasal dari *يَمْكُنُ مَكَانَةً* yang artinya bermuara pada agung, terhormat, dan kokoh. Ar-Raghib Al-Ashfahani menjelaskan bahwa *مَكِين* berarti kedudukan atau posisi, yakni posisi tinggi dan terhormat. *مَكِين* juga berkonotasi *مَكَان* yang berarti tempat memuat sesuatu, yaitu tempat yang kuat dan kokoh.¹⁰⁴

Dalam kamus Al-Munir *مَكِينٌ* berarti yang kuat, yang teguh dan yang

¹⁰⁴Dewan Redaksi Ensiklopedia Al-Qur'an, *Ensiklopedia Al-Qur'an :Kajian Kosakata....* 565

kokoh.¹⁰⁵ Sedangkan dalam kamus Al-Kautsar artinya yang berkedudukan, yang berkuasa.¹⁰⁶ Kedudukan menurut KBBI berarti tempat kediaman, tempat pegawai tinggal untuk melakukan pekerjaan atau jabatannya, letak atau tempat suatu benda, tingkatan atau martabat dan status (keadaan atau tingkatan orang, badan atau Negara).¹⁰⁷ Sedangkan *Amīnun* sama dengan *Al-Amīn* yaitu sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

2. Munasabah Ayat

Ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang kebebasan Yusuf dari fitnah-fitnah wanita yang kagum dengan ketampanannya. Karena fitnah itulah ia terpaksa menerima hukuman atas kesalahan yang tidak pernah diperbuatnya. Ayat sebelumnya juga menerangkan ketidakridhaan Allah terhadap orang-orang yang *berkhianat* serta menjelaskan tentang nafsu yang akan membawa kepada kejahatan.

Ayat sesudahnya menjelaskan tentang permintaan Nabi Yusuf untuk dijadikan bendaharawan Negara karena ia adalah orang yang pandai memelihara serta memiliki pengetahuan.

Munasabah selanjutnya yaitu QS. Al-Baqarah [2] : 247 yaitu bahwasanya seorang pemimpin yang yang memiliki ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Ayat ini juga menjelaskan bahwasanya tidak mesti harus kaya (banyak harta).

¹⁰⁵Tim Kashiko, *Kamus Al-Munir*, Surabaya : Kashiko, 2000, h. 516.

¹⁰⁶Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar Arab-Indonesia*.....h. 445.

¹⁰⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 214.

Munasabah selanjutnya terkait kata *Makīnun* dalam QS. Yūsuf [12] : 54 dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak empat kali yaitu QS. Al-Mu'minūn [23] : 13, QS. Al-Mursalāt [77] : 21, QS. At-Takwīr [81] : 20 yaitu berbicara tentang tempat yang kokoh.

3. Kandungan Ayat Menurut Para Mufassir

a. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari

Kandungan dalam QS. Yūsuf [12] : 54 adalah raja memberi kedudukan yang tinggi untuk Yusuf karena dipercaya di sisi mereka. Ketika telah jelas alasan Yusuf dan raja mengetahui kejujuran serta pengetahuan Yusuf, ia pun berkata “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih ia sebagai orang yang rapat kepadaku”. Ketika raja telah bercakap-cakap dengan Yusuf, ia mengetahui keterbebasan Yusuf dari semua tuduhan dan besarnya menjaga amanat, ia pun berkata kepadanya, “Kamu, wahai Yusuf adalah orang yang berkedudukan yang tinggi dan dipercaya diantara kami. Makna kata *Makīnun* yaitu diberi kedudukan sesuai keinginan Yusuf, semua kebutuhannya juga akan mereka penuhi, karena tingginya posisi dan kedudukannya. Sedangkan makna kata *Amīnun* yaitu bisa dipercaya terhadap sesuatu yang dipercayakan kepadanya.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna *Makīnun* adalah seseorang yang diberi

¹⁰⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath Thabari*.....h. 766-767.

kedudukan atau pangkat oleh atasannya. Sedangkan makna *Amīnun* ialah orang yang dipercaya atas kedudukan atau pangkat yang dijalaninya.

b. Syaikh Imam Al-Qurthubi

Firman Allah yang berbunyi *وقال الملك أنتوني* “dan Raja itu berkata : bawalah Yusuf kepadaku” ketika raja telah mengetahui bahwa Yusuf bersih dari segala tuduhan keji terhadapnya dan tampaklah sifat amanahnya serta kesabaran, sifat tabah dan ketinggian derajatnya, juga yakin akan kemuliaan akhlakunya.

أنتوني به yang artinya “bawalah Yusuf kepadaku” merupakan bentuk penekanan. Sedangkan kata *أستخلصه لنفسى* yang artinya “agar aku memilih ia sebagai orang yang rapat kepadaku” maksudnya adalah jadikanlah ia (Yusuf) untukku (Raja) semata. Aku akan menyerahkan kepadanya urusan negeriku ini. Petunjuknya adalah firman-Nya *فلما كلمه* yang artinya “maka tatkala bercakap-cakap dengannya (antara Yusuf dan Raja) maksudnya adalah Raja berbicara kepada Yusuf sambil menanyakan tentang arti mimpinya.¹⁰⁹

¹⁰⁹Raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk dan cantik. Ketika lembu-lembu itu keluar dari sungai Nil, dari sisi-sisinya mengalir susu. Setelah itu tiba-tiba sungai Nil mengering dan airnya berubah, hingga tampaklah dasarnya. Dari balik lumpurnya keluar tujuh ekor sapi betina kurus-kurus, kusut, berdebu dan dengan perut mengerut. Lembu-lembu itu tidak mempunyai taring dan geraham. Lembu-lebu kurus itu bertemu dengan lembu-lembu gemuk, lalu serta merta menerkamnya sebagaimana halnya binatang buas. Raja juga bermimpi melihat tujuh bulir gandum yang hijau-hijau, segar, gemuk dengan biji dan air, disisinya tujuh bulir gandum yang kering-kering tidak mengandung air dan tiada sedikitpun ada warna hijau pada batangnya padahal akarnya tertanam di tanah basah dan berair. Raja bertanya pada Yusuf apa arti dari mimpinya tersebut. Maka Yusuf menjelaskan arti mimpi tersebut, Yusuf menyuruh agar raja menyimpan makanan dan banyak menanam untuk persediaan bahan makanan di masa subur, walaupun menanamnya di atas batu atau tanah liat. Selanjutnya membiarkan hasil pertanian itu tetap pada batangnya dan menyimpannya pada lumbung

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, dia berkata “ketika Yusuf diminta untuk datang dan Yusuf telah berdiri di depan pintu masuk, beliau berkata : Cukuplah *Rabb* ku bagiku dari makhluk-makhlukNya, Tuhan yang Maha Mulia, yang Maha Terpuji, tiada Tuhan selain Allah dan kemudian ia masuk. Ketika raja melihat kearah Yusuf, dia turun dari ranjang tempat duduknya sedangkan Yusuf datang lalu menyungkur, Raja lalu membangunkan Yusuf dan mendudukan di sisinya dan berkata *انك اليوم لدينا مكين امين* yang artinya “sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami.”¹¹⁰

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna *Makīnun* adalah orang yang diberi jabatan oleh raja atau atasannya. Sedangkan makna *Amīnun* dipercaya dan tidak khawatir tipu daya.

c. Ahmad Mustafa Al-Maragi

Kandungan dalam QS. Yusūf [12] : 54 adalah tentang perkataan Raja yang menyebut Yusuf yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya. Berawal ketika mengadakan penyelidikan terhadap perkara

penimbunan bahan makanan. Batang dan dedaunannya akan berguna untuk hewan-hewan dan bebijiannya untuk manusia. Kemudian Yusuf menyuruh raja memerintahkan rakyatnya untuk menyerahkan sebagian makanan dan menyimpannya pada lima dari tempat-tempat penyimpanan bahan makanan. Bahan makanan tersebut akan mencukupi untuk seluruh penduduk negeri dan penduduk sekitarnya. Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*.....h. 481-483.

¹¹⁰Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*..... h. 484.

wanita, dan tampak bahwa Yusuf bebas dari setiap perbuatan buruk, raja bertitah supaya Yusuf dihadapkan padanya.

Setelah Yusuf datang menghadap dan Raja mendengarkan apa yang dibicarakan Yusuf. Dari makna pembicaraannya, keterpercayaannya dalam memelihara dan menggunakan harta Raja, dilihat dari tingkah lakunya yang baik selama berada dalam penjara dari pengetahuan dan pemahamannya tentang tabir mimpi dan dari perhatiannya yang besar untuk memperlihatkan kemuliaan dan kehormatannya dalam perkara wanita, Raja mengetahui bahwa Yusuf adalah seorang yang sangat patut menempati kedudukan dan memangku jabatan tertinggi. Itulah yang dilakukan oleh Raja berdasarkan pengetahuan dan pandangannya yang tajam tentang kemampuan seseorang. Dia tidak peduli terhadap keadaannya sebagai seorang yang asing, fakir, atau budak.

وقال الملك أنتوني به استخلصه لنفسى yang maksudnya bawalah Yusuf dari penjara untuk menghadapnya (Raja). Raja akan menjadikan Yusuf seorang yang dekat dengannya dan jadi seorang kepercayaannya. فلما كلمه قال انك اليوم لدينا مكين امين maksudnya setelah berbicara dan mendengarkan jawaban-jawaban Yusuf. Raja berkata “sesungguhnya kamu mempunyai kedudukan yang tinggi dan kepercayaan yang penuh di sisi kami” tidak ada seorangpun yang dapat menentang tindakan-tindakan Yusuf, tidak pula dituduh buruk dalam menjalankan amanat yang diserahkan kepadanya.

Disini terdapat isyarat, bahwa percakapan antara dua orang memperlihatkan kadar pengetahuan, akhlak, adab, dan seluruh sifat seseorang. Maka, orang yang mengerti tentang kehormatan orang lain akan menghormatinya dan akan menghargai keutamaan serta karakteristiknya.¹¹¹

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam tafsirnya tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna *Makīnun* adalah seorang yang pantas diberi kedudukan dan menempati jabatan tertinggi. Sedangkan makna *Amīnun* adalah sifat seorang yang sangat terpercaya.

d. Sayyid Quthb

Kandungan dalam QS. Yusūf [12] : 54 adalah sesungguhnya telah jelaslah kepada raja bahwa Yusuf tidak bersalah dan bebas dari segala tuduhan. Jelas pula baginya bahwa Yusuf memiliki ilmu tabir mimpi dan memiliki kebijakan yang tinggi dalam permohonannya untuk menyelidiki kasus wanita-wanita tersebut. Selain itu, semakin jelas pula kehormatan dan daya tawarnya (untuk mengambil keuntungan dalam kesempatan) karena dia tidak menggebu-gebu ingin bebas dan keluar dari penjara serta tidak menggebu-gebu untuk

¹¹¹Melihat zahir ayat, raja bercakap-cakap bersama Yusuf secara langsung, tanpa penerjemah, karena Yusuf mengetahui bahasa Mesir dari Al-Aziz (sebutan untuk raja Mesir) dan istrinya, dari percakapannya bersama mereka dan bersama pengawal menteri ketika pertama kali menginjakkan kakinya di Mesir, dan dari percakapannya bersama mereka dan bersama kawan-kawan di dalam penjara, kadang bahasa yang digunakan Yusuf adalah bahasa kakeknya Ibrahim. Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*..... h. 3-5.

bertemu dengan Raja. Yusuf tetap bersikap sebagai orang yang terhormat, namun tertuduh dan terpenjara secara zalim dan tidak adil.

Semua sikap tersebut sangat menyentuh jiwa Raja, sehingga Raja mencintai Yusuf, lalu dia memanggil Yusuf untuk memilihnya sebagai orang yang dekat dengannya dan menjadikannya sebagai penasehatnya yang sukses dan akrab.

Selanjutnya, setelah Raja bercakap-cakap dengan Yusuf, raja lebih jelas lagi tau tentang gambaran sejati Yusuf. Yusuf pun semakin tenang karena yakin bahwa dia berada di sisi Raja yang memiliki wibawa dan dalam keadaan aman. Dia (Yusuf) bukan hanya seorang pemuda Ibrani yang ahli ibadah, namun ia adalah seorang yang berkedudukan tinggi. Dia juga bukan seorang tersangka yang harus menjalani hukuman penjara, tetapi seorang yang aman dan terpercaya. Kedudukan dan kepercayaan yang disertai keamanan itu berasal dari seorang raja dan lingkungan pengawalannya.¹¹²

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna *Makīnun* adalah seorang yang berkedudukan tinggi di sisi Raja. Sedangkan makna *Amīnun* adalah keadaan aman dan sifat terpercaya.

e. M. Quraish Shihab

Kandungan dalam QS. Yusūf [12] : 54 adalah keberadaan Yusuf yang telah diberi kedudukan tinggi oleh seorang Raja karena

¹¹²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*..... h. 365-366.

dipercaya. Adapun kandungan dari ayat tersebut yaitu setelah terbukti kebenaran Yusuf akan kezaliman yang menimpanya sehingga ia harus terpaksa mendekam dipenjara sekian tahun lamanya dan diketahuinya pula betapa baik dan luhur dan kelakuannya di dalam penjara, ditambah lagi dengan kepuasan Raja mendengar penjelasan Yusuf tentang makna mimpinya, dan akhirnya raja tanpa ragu berkata “Bawalah Yusuf kepadaku agar aku memilihnya untukku saja” agar ia menjadi orang yang dekat kepadanya dan dijadikan penasehat serta membantunya memutar rode pemerintahan. Maka setelah bercakap-cakap antara keduanya Raja sangat kagum dengan akan kedalaman ilmu pengetahuannya. Raja berkata “Sesungguhnya engkau (Yusuf) mulai hari ini dan saat ini di sisi kami adalah orang yang berkedudukan tinggi lagi terpercaya” yaitu hal yang berkaitan dengan pengelolaan semua yang berkaitan dengan urusan Negara.¹¹³

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna *Makīnun* adalah seseorang yang diberi kedudukan atau pangkat oleh atasannya karena ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan makna *Amīnun* yaitu kepercayaan yang diberikan atasannya kepada bawahannya dengan apa yang dipercayakan padanya.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*h. 126.

C. H{afīz}un ‘Alīmun

1. Terminologi Ayat

- a. QS. Yusūf [12] : 55



Artinya : Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

- b. Makna dan Mufradat H{afīz}un ‘Alīmun

Pertama, H{afīz}un berasal dari bahasa arab حَفِظَ يَحْفَظُ yang artinya memelihara. Dalam *Lisānul Arab* حَفِظَ adalah sifat Allah yang memelihara segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit sekalipun kecilnya seperti atom.¹¹⁴ Sedangkan dalam *Mu'jam Maqāyīs Fil Lughah* حَفِظَ adalah sebuah kata yang menunjukkan kepada memelihara sesuatu.¹¹⁵ Al-Ashfahani mengatakan bahwa حَفِظَ kadang-kadang berkaitan dengan masalah jiwa, seperti memahami, atau berhubungan dengan ingat dan lupa juga digunakan dalam arti kekuatan. Pengertian ini kemudian berkembang sehingga pemeliharaan, penjagaan, dan perjanjian termasuk dalam makna kata ini juga. Kata حَفِظَ terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung arti memelihara dan mengawasi. Dari makna ini lahir makna menghafal karena yang menghafal berarti memelihara dengan baik ingatannya. Juga bermakna tidak lengah karena sikap ini mengantar kepada

¹¹⁴Abi Fadhil Jamāluddīn Muhammad bin Makram bin Manz}ur, *Lisānul Arab* 7...h. 441.

¹¹⁵Abi Husain Ahmad bin Fāris bin Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs Fil Lughah*....h. 275.

keterpeliharaan dan menjaga karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.¹¹⁶ Rasulullah bersabda :

لُجُومٌ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ وَأَنَا أَمْنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمْنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ

Artinya : 'Bintang merupakan stabilisator bagi langit. jika bintang-bintang tersebut hilang, maka datanglah pada langit sesuatu yang mengancamnya. Aku adalah pengaman bagi sahabatku, jika aku tiada, maka datanglah kepada para sahabat sesuatu yang mengancam mereka. Sahabatku adalah pengaman bagi umatku, jika mereka tiada, maka datanglah kepada umatku sesuatu yang mengancam mereka." (HR. Muslim).

Amanah pada hadis di atas menurut Ibnu Asir menunjukkan makna *amīn* sama dengan *h}afīz}*.¹¹⁷ Memelihara menurut KBBI berarti, menjaga, melindungi, membela, menyelamatkan, dan merawat baik-baik.¹¹⁸

Kedua, ‘*Alīmun* berasal dari bahasa arab عَلِمَ يَعْلَمُ yang berarti tahu atau mengetahui, ilmu atau berilmu. Tahu adalah mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami). Berpengetahuan berarti mempunyai pengetahuan (berilmu, terpelajar). علم dalam *Lisanul Arab* adalah lawan dari kata bodoh.¹¹⁹ Sedangkan dalam *Mu'jam Maqāyīs Fil Lugah* adalah kata yang menunjukkan atas dampak sesuatu

¹¹⁶Dewan Redaksi Ensiklopedia Al-Qur'an, *Ensiklopedia Al-Qur'an* ...h. 266-267.

¹¹⁷Abi Fadhil Jamāluddīn Muhammad bin Makram bin Manz}ur, *Lisānul Arab* 13...h.

21.

¹¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*,..... h. 845.

¹¹⁹Abi Fadhil Jamāluddīn Muhammad bin Makram bin Manz}ur, *Lisānul Arab* 12...h.

417.

sehingga membedakannya dari selainnya.¹²⁰ Menurut KBBI Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pegetahuan) itu. Berilmu berarti mempunyai ilmu dan berpengetahuan.¹²¹

Kata *علم* terambil dari kata '*ilm* (*عِلْم*) yang berarti menjangkau sesuatu dengan sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Allah swt dinamai '*Alīm* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap bagi-Nya hal-hal sekecil apapun. Manusia dapat meraih ilmu karena bantuan Allah, bahkan istilah '*Alīm* dibenarkan Al-Qur'an untuk disandang manusia, tetapi betapapun dalam dan luasnya ilmu manusia, terdapat sekian perbedaan antara ilmu manusia dan ilmu Allah.

- 1) Dalam hal objek pengetahuan, Allah mengetahui segala sesuatu, manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan Allah.
- 2) Kejelasan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat mencapai kejelasan ilmu Allah.
- 3) Ilmu Allah bukan hasil darii sesuatu, tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmu-Nya, sedangkan ilmu manusia dihasilkan dari adanya sesuatu.
- 4) Ilmu Allah tidak berubah dengan perubahan objek yang diketahuinya. Itu berarti tidak ada kebetulan di sisi Allah, karena

¹²⁰Abi Husain Ahmad bin Fāris bin Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs Fil Lughah*...h. 689.

¹²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....h. 181.

pengetahuan-Nya tentang apa yang akan terjadi terjadi dan saat kejadiannya sama saja di sisi-Nya.

- 5) Allah mengetahui tanpa alat, sedang ilmu manusia diraihnya dengan panca indra akal dan hatinya yang semuanya didahului oleh ketidaktahuan.
- 6) Ilmu Allah kekal, tidak hilang dan tidak pula dilupakan-Nya.¹²²

2. Munasabah Ayat

Ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang pembebasan Yusuf dari penjara dan menghadap pada raja untuk bercakap-cakap, setelah bercakap-cakap raja menjadikan Yusuf seorang yang berkedudukan tinggi karena sifatnya yang *H{afīz}* (dapat memelihara atau menjaga).

Ayat sesudahnya tentang kedudukan yang telah diberikan pada Yusuf sesuai yang ia kehendaki serta menjelaskan tentang pahala bagi orang-orang yang baik.

Munasabah selanjutnya terkait kata *H{afīz}un* 'Alīmun dalam QS. Yusūf [12] : 55 yaitu:

- a. QS. [11] : 57, QS. [34] : 21, QS. [42] : 6, QS. [50] : 4-5 berbicara tentang sifat Allah yang *H{afīz}*.
- b. QS. Al-Baqarah [2] : 29, 32, 95, 127, 137, 115, 158, 181, 215, 224, 227, 231, 244, 246, 247, 256, 261, 268, 273, 282, 283, QS. An-Nisa [3] : 34, 35, 63, 73, 92, 115, 119, 121, 154, QS. [4] : 26, 176, QS. Al-Maidah [5] : 7, 54, 76, 97, QS. Al-An'am [6] : 13, 83, 96, 101, 115,

¹²² Dewan Redaksi Ensiklopedia Al-Qur'an, *Ensiklopedia Al-Qur'an*....h. 18.

- 128, 139, QS. [7] : 109, 112, 200, QS. Al-Anfāl [8] : 17, 42, 43, 53, 61, 71, 75, QS. At-Taubah [9] : 15, 28, 44, 47, 60, 97, 98, 103, 106, 110, 115, QS. Yunus [10, 36, 65, QS. Hūd [11] : 5, 57, QS. Yūsuf [12] : 19, 34, 50, 76, 83, 100, QS. Al-Hijr [15] : 25, 53, 86, QS. An-Nahl [16] : 28, 78, QS. Al-Anbiya [21] : 23, QS. An-Nur [24] : 18, 21, 28, 32, 35, 41, 58, 59, 60, 61, QS. Asy-Syu'ara [26] : 34, 220, QS. An-Naml [27] : 6, 78, QS. Al-Ankabut [29] : 5, 60, 62, QS. Ar-Rum [30] : 54, QS. Luqman [31] : 23, 34, QS. Saba [34] : 26, QS. Fathir [35] : 8, 38, QS. Ya Sin [36] : 38, 78, 81, QS. Az-Zumar [39] : 7, QS. Ghafir [40] : 2, QS. Fusslilat [41] : 12, 36, QS. Asy-Syura [42] : 12, 24, 50, QS. Az-Zukhruf [43] : 9, 84, QS. Ad-Dukhan [44] : 6, QS. Al-Hujurat [49] : 1, 8, 13, 16, QS. Qaf [50] : 4, 32, QS. Adz-Dzariyat [51] : 30, QS. Al-Hadid [57] : 3, 6, QS. Al-Mujahidah [58] : 7, 10, QS. Al-Jumuah [62] : 7, QS. At-Taghabun [64] : 4, 11, QS. At-Tahrim [66] : 2, 3, QS. Al-Mulk [67] : 13 tentang sifat Allah yang Maha *Alīm*.
- c. QS. Al-A'raf [7] : 109 yaitu tentang perkataan Pemuka-pemuka kaum Fir'aun yang mengatakan musa adalah ahli sihir yang pandai (*Alīm*). QS. Yunus [10] : 79 yaitu tentang pernyataan Fir'aun yang ingin mendatangkan ahli-ahli sihir yang pandai (*Alīm*). QS. Asy-Syu'ara [26] : 34 tentang datangnya semua ahli sihir yang pandai (*Alīm*) yang telah diperintahkan oleh Fir'aun.
- d. QS. Al-Hijr [15] dan QS. Adz-Dzariyat [51] : 30 tentang akan lahirnya anak laki-laki yang *Alīm*.

3. Kandungan Ayat Menurut beberapa Mufassir

a. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari

Kandungan dalam QS. Yusūf [12] : 55 adalah قال اجعلنى على خزائن الارض انى حفيظ عليم . Kata خزائن adalah bentuk jamak dari kata خزانه, huruf *alif* dan *lam* masuk pada kata الارض di belakang, karena *idhafat*. Ayat ini menjelaskan tentang permintaan Nabi Yusuf kepada rajanya agar ia mengatur masalah makanan dan pajak negerinya, serta menjalankan kehidupan negerinya dan rajapun menerima itu.

Makna *H{afiz}un 'Alimun* disini terdapat dua pendapat yaitu: Pendapat pertama mengatakan maknanya adalah “aku menjaga apa yang kamu minta untukku jaga, dan aku memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang kamu minta untuk aku tangani. Pendapat kedua mengatakan maknanya adalah, aku menjaga perhitungan, memiliki pengetahuan tentang bahasa.

Makna yang benar adalah yang mengatakan bahwa maknanya yaitu aku akan menjaga apa yang kamu minta untuk ku jaga, aku memiliki pengetahuan tentang apa yang kamu minta untuk ku urus. Itu karena permintaannya kepada raja agar dijadikan sebagai bendaharawan Negara, ini adalah pemberitahuan darinya bahwa ia memiliki pengalaman tentang hal tersebut, dan penyerahan itu kepadanya sama artinya ia memberitahukan akan penjagaanya kepada perhitungan dan pengetahuannya tentang bahasa.¹²³

¹²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath Thabari*....h. 770-772.

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna *H{afīz}un* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjaga atau memelihara dengan apa yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan makna *'Alīmun* adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang apa yang ia kerjakan.

b. Syaikh Imam Al-Qurthubi

Dalam ayat ini menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi dibahas empat masalah yaitu :

- 1) Sa'id bin Manshur berkata “aku mendengar Malik bin Anas berkata Mesir adalah gudang perbendaharaan bumi. اجعلنى على ارض خفيظ” maksudnya adalah untuk menjaganya. “aku adalah orang yang pandai menjaga” maksudnya adalah setelah ia menjabat jabatan tersebut. عليم maksudnya adalah berpengetahuan dalam hal tersebut.¹²⁴

“Setelah setahun berlalu dari hari dimana Yusuf meminta jabatan tersebut, raja memanggil Yusuf. Raja kemudian menyerahkan semua urusan Mesir kepada Yusuf. Raja menyerahkan seluruh kekuasaannya kepada Yusuf dan malam itu juga dia wafat.

- 2) Sejumlah ulama berkata, dari ayat ini dapat dipahami bahwa boleh seseorang yang menjaga keimanannya bekerja kepada orang

¹²⁴ Juwaibir berkata dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda “Allah merahmati saudaraku Yusuf AS, jika Yusuf AS tidak berkata, ‘jadikanlah aku bendaharawan Negara sudah pasti seketika itu juga Yusuf AS akan menjabat jabatan tersebut. Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*...h. 485.

fasik atau penguasa kafir dengan syarat pemilik usaha menyerahkan kebebasan sepenuhnya kepadanya. Jika sebaliknya, pemilik usaha memberi batasan kepada pekerjanya yang muslim sejati dalam urusan-urusan pribadinya yang berkaitan dengan keyakinannya, maka tidak diperbolehkan.

Sekelompok ulama lain berkata. Apa yang berlaku ini khusus bagi Yusuf saja, tidak boleh berlaku di masa kini. Dalam masalah ini pendapat pertama yang lebih baik jika syaratnya seperti yang telah dipaparkan dipenuhi. Al-mawardi berkata, jika pemilik usaha seorang yang zalim, maka para ulama berselisih pendapat dalam hal bolehnya menyerahkan urusan pribadi kepada pengusaha zalim terdapat dua pendapat yaitu:

- a) Boleh, jika pekerjaan tersebut benar untuk dilaksanakan, sebagaimana halnya kondisi Yusuf ketika bekerja di bawah pengawasan Fir'aun. Sebab yang dinilai adalah perbuatan pelaku sendiri dan perbuatan orang lain.
- b) Tidak boleh, sebab menyerahkan kepada mereka bermakna telah membantu mereka dan membuat diri mereka bersih dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan mereka.

Kalangan yang berpegang dengan pendapat ini memberi jawaban terhadap orang-orang yang berpegang dengan perbuatan Yusuf yang bekerja untuk Fir'aun dengan dua jawaban, yaitu:

a) Fir'aun yang hidup di zaman Nabi Yusuf adalah orang saleh, sedangkan Fir'aun yang hidup di zaman nabi Musa adalah Fir'aun yang jahat

b) Status Yusuf pada saat itu adalah budak bukan pekerja. Dengan demikian tidak dapat berdalil dengan kisah Yusuf ini.

Al-Mawardi juga berkata, pendapat yang paling sah adalah membagi secara rinci pendapat kepada tiga bagian jika pemilik usaha tersebut adalah pengusaha zalim, yaitu:

a) Pekerjaan yang bisa dilakukan oleh ahlinya tanpa mengeluarkan kemampuan disiplin ilmu tertentu untuk mengeluarkan hukumnya (*ijtihad*) seperti sedekah dan zakat, maka boleh menyerahkan penguasaannya kepada penguasa zalim dimaksud. Sebab *nas* atas orang-orang yang berhak menerima zakat serta jumlah yang ditetapkan tanpa perlu usaha dengan kemampuan disiplin ilmu tertentu untuk mengeluarkan hukumnya. Jika hanya ada seorang ulama yang mengeluarkan hukum baru tentang itu, maka pendapatnya tidak perlu diikuti.

b) Sebuah hukum yang tidak bisa dikeluarkan hanya oleh seorang ulama dan perlu menyertakan ulama lainnya, serta menuntut adanya kemampuan ilmu tertentu untuk mengeluarkan hukumnya, maka tidak boleh menyerahkan penguasaannya kepada penguasa zalim, seperti dalam perkara pembagian harta

rampasan perang. Sebab ia akan menyalurkannya secara tidak benar dan mengeluarkan hukum yang tidak benar pula.

c) Urusan yang boleh diserahkan kepada ahlinya dan untuk *berijtihad* dalam urusan tersebut boleh seperti menetapkan hukum dalam sebuah perkara dan menelurkan hukum-hukum syariat, maka boleh *bertaqlid*, jika pandangannya bisa berlaku bagi pelaksanaan hukum antara dua peseteru yang sama-sama rela dengan hak lawan seterunya yang sama-sama menuntut haknya, maka hal itu boleh. Akan tetapi jika pandangannya berlaku bagi pelaksanaan hukum wajib bagi salah satu pihak, maka hal itu tidak boleh.

3) Ayat ini juga dalil bolehnya seseorang yang mempunyai kemampuan dalam sebuah bidang untuk meminta jabatan pekerjaan dalam urusan tersebut. Jika ada yang mengatakan, diriwayatkan dari Muslim, dari Abdurrahman bin Samurah dia berkata “Rasulullah bersabda “wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta sebuah jabatan. Sebab jika dia diserahkan kepadamu jabatan dengan memintanya, maka kamu akan terbebani dengan jabatan tersebut. Namun jika kamu memperoleh jabatan tersebut tanpa memintanya, maka kamu akan dibantu dalam mengemban jabatan tersebut”.

Begitu juga yang diriwayatkan dari Abu Burdah, dia berkata “Abu Musa berkata, aku pernah menemui Rasulullah. Ketika itu aku

ditemani dua orang laki-laki dari suku Al-Asy'ari. Salah seorang berada dikananku dan seorang berada dikiriku. Keduanya lalu meminta pekerjaan, saat itu Rasulullah sedang bersiwak. Mendengar itu Rasulullah bersabda 'apa yang kamu katakana wahai Abu Musa atau wahai Abdullah bin Qais' Aku kemudian berkata, 'demi engkau yang diutus dengan benar, kedua orang ini memnita pekerjaan. Maka Rasulullah bersabda 'kami sekali-kali tidak akan mengangkat seseorang untuk pekerjaan kami, jika ia memintanya'''.

Menanggapi masalah ini, kami menjawab:

- a) Alasan Yusuf meminta jabatan tersebut karena ia mengetahui tidak ada seorangpun yang mampu memangku jabatan tersebut, baik dari segi keahlian maupun sifat adil dan amanah untuk menunaikan hak-hak para fakir miskin. Ketika itu Yusuf memandang wajib dan mutlak baginya memangku jabatan tersebut. Seperti itu pula hukum yang berlaku di zaman sekarang, jika ada seseorang yang berkeyakinan melihat dirinya mempunyai kemampuan handal untuk memangku sebuah urusan, sementara pada saat yang sama ia memandang, tidak ada sosok yang layak untuk memangku urusan tersebut, dan memang diminta serta bertanggung jawab untuk memangku jabatan tersebut dan dia mampu untuk menjabarkan serta menunjukkan pengetahuannya dengan

urusan terkait sebagaimana dinyatakan Yusuf, maka ia boleh meminta jabatan tersebut.

Sebab lainnya, dengan pengetahuan jabatan tersebut bukanlah mudah bahkan banyak mengandung kesulitan dan musibah. Permintaan atas jabatan yang menunjukkan ambisinya dan demi kepentingan dirinya sendiri, jika memang demikian perkara yang hampir pasti, nafsunya menguasainya, inilah makna sabda nabi “Urusan tersebut akan membeaani dirimu”. Akan tetapi orang yang menolaknya karena mengetahui urusan tersebut sulit dan berisiko, serta khawatir berbuat salah dalam menegakkan kebenaran, tetapi dipaksa menanggung tanggung jawabnya tersebut dan harapan dibebankan kepadanya, maka itulah makna sabda nabi “Kamu akan dibantu mengemban jabatan tersebut”.

- b) Yusuf tidak berkata “sungguh aku ini ganteng lagi elok” tetapi ia berkata “aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan”. Hal ini berarti Yusuf memintanya berdasarkan kemampuan menjaga yang dimilikinya dan pengetahuan yang dikuasainya, dan tidak meminta jabatan karena ketampanannya atau keturunannya.
- c) Yusuf mengatakan demikian terhadap orang-orang yang belum mengenal dan kini ingin memperkenalkan dirinya. Dengan perkataannya tersebut merupakan pengecualian *فلا تزكوا انفسكم*

“maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci” (QS An-Najm [53] : 32).

- d) Yusuf memandang dirinya wajib mutlak mengemban tugas tersebut. Sebab ia melihat tidak ada orang yang memiliki kemampuan tersebut selain dirinya.
- 4) Ayat ini juga menunjukkan bahwa seseorang boleh menyebutkan keilmuan dan kelebihan dirinya. Al-Mawardi berkata, “ tidak mutlak, tetapi jika ada indikasi dan kebutuhan untuk menyebutkannya seperti untuk kepentingan pekerjaan dan sebagainya, maka hal itu boleh disebutkan. Namun jika tidak, maka tidak boleh menyebut-nyebutkan kemampuan diri. Sebab hal itu dinilai termasuk perbuatan riya, sikap menganggap diri suci dan sempurna. Jika orang lain yang menyebutkannya, maka itu layak baginya. Sedangkan dalam kasus Yusuf yang menyebutkan kemampuan dirinya karena kebutuhan mendesak demi keselamatan masyarakat umum.”¹²⁵

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya makna *H{afiz}un* adalah kemampuan seseorang yang sangat pandai menjaga segala apa yang dipercayakan padanya (setelah ia mendapat jabatan yang diinginkannya). Sedangkan ‘*Alīmun* berarti seseorang yang memiliki pengetahuan dengan apa yang ia jaga.

¹²⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*h. 485-494.

Adapun dalam hal meminta jabatan yang ada dalam ayat ini diperbolehkan jika memang tidak ada lagi orang yang lebih pantas untuk jabatan tersebut. Sedangkan dalam hal mengatakan kemampuan diri sendiri diperbolehkan jika memang dalam keadaan mendesak serta bukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan umum.

c. Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Kandungan dalam QS. Yusūf [12] : 55 adalah *قال اجعلني على خزائن الارض* “Yusuf berkata: jadikanlah aku bendaharawan Negara” *Khazain* adalah bentuk jamak dari *khizanah* yaitu tempat menyimpan hasil bumi. *انى حفيظ عليم* “sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan”. *H}afiz}un* berarti Yusuf sangat bisa memelihara dengan apa yang disimpan ditempat itu dan dia tidak akan menghilangkan sedikitpun dari padanya, atau tidak akan menempatkannya bukan pada tempatnya. *‘Alīmun* berarti dia mempunyai pengetahuan tentang bagaimana dan kemana harta itu akan digunakan.

Yusuf meminta kepada raja supaya disertai tugas mengatur administrasi *financial* karena politik raja, pengembangan pembangunan, dan penegakan keadilan, tergantung pada kerapian administrasi tersebut. Yusuf terpaksa membuat justifikasi untuk dirinya dalam hal ini, agar raja percaya dan cenderung kepadanya

dalam menyerahkan tugas, guna mengatur urusan yang sangat penting. Sehingga meminta untuk dijadikan bendaharawan Negara.¹²⁶

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya makna *H{afīzun* adalah kemampuan seseorang sangat bisa memelihara dengan apa yang dipercayakan padanya serta tidak akan menghilangkan sedikitpun dengan apa yang dijaganya. *Alīmun* berarti seseorang mempunyai pengetahuan tentang bagaimana dan untuk apa yang ia kerjakan.

d. Sayyid Quthb

Firman Allah “berkata Yusuf; jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir)”. Yusuf hanya meminta jabatan yang diyakininya dapat mengatasi krisis di masa depan yang menurut takwil mimpi raja akan terjadi, lebih membangun dari siapapun yang ada di kerajaan itu. Jabatan yang diyakininya akan mampu melindungi beberapa orang dari kematian, Negara dari kehancuran, dan masyarakat dari ujian (yaitu kelaparan). Dia benar-benar ahli dan teguh dalam mengatasi kemampuannya mengatasi krisis itu dengan pengalaman, kecakapan

¹²⁶Diriwayatkan, manakala raja berbicara dan mengisahkan mimpinya kepada Yusuf, dia bertanya “wahai orang yang senantiasa berkata benar, apa pendapat anda akan hal ini? Yusuf menjawab, “hendaknya anda menanam tanam-tanaman sebanyak-banyaknya dalam dua musim subur, membangun gudang-gudang penyimpanan, dan menyimpan makan di dalamnya dengan batang tangkainya sekaligus, karena cara dengan cara penyimpanan seperti ini akan lebih mengawetkannya, dan batang itu akan menjadi makanan binatang ternak. Apabila tiba musim kemarau yang kering. Anda jual makanan itu, maka anda akan mendapat harta yang melimpah ruah”. Raja bertanya : “siapa yang akan mengumpulkan dan menjualkan untuk saya?” Yusuf menjawab: “ serahilah saya tugas untuk mengurus gudang-gudang penyimpanan hasil bumi itu, sesungguhnya saya orang yang pandai memelihara lagi mempunyai pengetahuan”. Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*.....h. 5-6.

dan amanahnya, seperti kapabilitas dalam menjaga kehormatan dan daya tawarnya.¹²⁷

Yusuf tidaklah meminta jabatan demi kepentingan diri sendiri dengan mengambil keuntungan penerimaan raja atasnya, sehingga memohon agar dia dijadikan menteri yang mengurus hasil bumi. tetapi, dia sangat cerdas dan bijaksana dalam memanfaatkan kesempatan. Sehingga dia diterima sangat antusias agar dapat menunaikan kewajiban yang sangat krusial, namun berat dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar di masa paling sulit ketika krisis terjadi.¹²⁸

Dalam hal ini mesti dikaitkan dalam hal yang *syubhat* (kerancuan dalam perkataan Yusuf “Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". Dalam perkataan ini ada dua kata yang terlarang dalam ajaran Islam, yaitu:

¹²⁷Krisis yang mengancam di masa mendatang dan tahun-tahun subur mendahuluinya. Hasil pertanian perlu dijaga dan diatur dengan kejujuran, kecakapan dan keahlian, maka kondisi ini sangat memerlukan pengalaman. Kecakapan mengelola dan kemampuan ilmu yang mencakup segala aspek kebutuhan primer demi kepentingan semua pihak dalam tahun-tahun subur maupun tahun-tahun paceklik dengan sama rata. Oleh karena itu Yusuf menyebutkan beberapa kriteria yang dibutuhkan untuk mengemban tugas itu. Yusuf melihat bahwa dialah yang paling pantas dan layak untuk kedudukan itu. Dengan pengangkatan itu sesungguhnya terdapat kebaikan yang besar bagi bangsa Mesir dan bangsa-bangsa tetangganya. Sayyid Quthd, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*...h. 366.

¹²⁸ Hal ini (meminta jabatan) bukanlah perkara yang menguntungkan bagi Yusuf. Sesungguhnya tugas mencukupi kebutuhan makanan suatu bangsa yang dilanda kelaparan selama tujuh tahun berturut-turut, tidak seorangpun mengatakannya sebagai keberuntungan, namun merupakan tugas yang dihindari orang lain. Sayyid Quthd, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*...h. 366.

a) Meminta jabatan tidak boleh sesuai dengan sabda Nabi :

إِنَّا وَاللَّهِ لَا نُؤَيِّي عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ

Artinya : "Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan bagi orang yang meminta dan yang rakus terhadapnya." (HR. Muslim).

b) Menyucikan diri sendiri sesuai dengan firman Allah yang dalam QS. An-Najm ayat 32 :

...فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ...

Artinya : ...Maka, janganlah kamu mengatakan dirimu suci...¹²⁹

Perihal meminta jabatan dan menyucikan diri sendiri, sesungguhnya Yusuf tidak hidup dimasyarakat muslim dengan kaidah haramnya menyucikan diri sendiri dan meminta dicalonkan dalam salah satu struktur pemerintahan atas dasar kelayakan kesucian itu. Sebagaimana Yusuf pun melihat bahwa kondisi memungkinkan baginya untuk menjadi seorang pemimpin yang ditaati dan bukan tunduk kepada norma jahiliyah. Sehingga dengan kekuasaannya, ia bebas berdakwah kepada agamanya dan menyebarkannya ditengah masyarakat Mesir pada masa pemerintahannya.

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya makna *H{afiz}un* adalah seseorang yang pandai menjaga sesuai dengan keahliannya. Sedangkan 'Alimun adalah pengetahuan seseorang tentang apa yang ia jaga atau ia pelihara. Sedangkan dalam hal meminta jabatan dan menyucikan diri sendiri tidak diperbolehkan

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....874.

jika memang untuk kepentingan dan keuntungan diri pribadi saja. Namun diperbolehkan jika hal tersebut dilakukan memang untuk tujuan kemaslahatan bersama.

e. M. Quraish Shihab

Kandungan dalam QS. Yūsuf [12] : 55 adalah *قال اجعلنى على خزائن الارض انى حفيظ عليم*. Dalam ayat ini mendahulukan kata *H{afīz}un* dari pada kata ‘*Alīmun*. Hal ini karena pemeliharaan amanah lebih penting dari pada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanah dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanah, bisa jadi akan membuat ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanah.

Permintaan jabatan yang diajukan Yusuf kepada raja tidaklah bertentangan dengan moral agama yang melarang seseorang meminta jabatan. Permintaan tersebut lahir atas dasar pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya sendiri dalam tugas tersebut. Dan tentu saja motivasinya adalah menyebarkan dakwah Ilahiyah, demikian jawaban mayoritas para ulama. Dapat juga dikatakan bahwa sebenarnya Yusuf disitu terlebih dahulu ditawarkan oleh raja untuk membantunya dalam berbagai bidang. Yusuf memilih tugas tertentu bukan dalam segala bidang. Karena itu, dia meminta penugasan

tersebut terbatas dalam bidang keahliannya saja, yaitu perbendaharaan Negara.¹³⁰

Ayat ini dapat menjadi dasar dibolehkannya seseorang mencalonkan diri untuk mencapai suatu jabatan tertentu atau berkempanye untuk dirinya yang memiliki kemampuan untuk jabatan itu.

Berdasarkan penjelasan kandungan ayat menurut M. Quraish Shihab tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya orang yang memiliki sifat *H{afīz}un* lebih diutamakan daripada orang yang memiliki sifat *'Alīmun*, karena orang yang *H{afīz}* akan selalu memegang sifat amanahnya, sedangkan orang yang *'Alīm* bisa saja menggunakan kemampuannya untuk mengkhianati amanahnya.

Ayat ini juga menjelaskan tentang diperbolehkannya seseorang dalam meminta jabatan, asalkan dengan tujuan tidak untuk kepentingan pribadi saja, namun untuk kepentingan bersama. Selain itu juga, seseorang yang meminta jabatan tersebut harus yakin bahwa tidak ada seorangpun yang sanggup mengampu jabatan tersebut, kecuali dirinya.

¹³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian.....*h. 127.